

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi dunia. Kepala Badan nasional penanggulangan Bencana menyatakan melalui Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana non alam penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Dengan demikian, Kebijakan Pemerintah dalam menghadapi Wabah Covid-19 ini dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi. Pembatasan ini meliputi Peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Sobah, 2020).

Kebijakan PSBB ini mempengaruhi berbagai aspek terutama dalam pelayanan program Keluarga Berencana (KB). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) telah memberikan protokol pelayanan KB dalam situasi masa pandemi ini. Petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan KB dengan menggunakan APD sesuai dengan standar dan juga akseptor KB telah membuat perjanjian terlebih dahulu bagi akseptor yang mempunyai keluhan, akseptor suntik yang datang sesuai jadwal dan akseptor IUD/Implan yang sudah habis masa pakainya. Tidak hanya itu bagi akseptor yang telah membuat perjanjian pada saat datang ke

fasilitas pelayanan menggunakan masker dan mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun (Kemenkes RI, 2020).

Dampak dari kebijakan ini salah satunya yaitu penurunan peserta KB pada masa pandemi. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat penurunan peserta KB, yakni mencapai 10-15 % pada masing-masing provinsi dan jenis kontrasepsi yang digunakan. Penurunan peserta KB dapat dilihat pada bulan Maret 2020 yaitu peserta KB mencapai 36 juta akseptor, tetapi pada bulan April 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu peserta KB hanya 26 juta akseptor. Dimana, penurunan peserta KB dapat dilihat disegala kontrasepsi, yaitu pemakaian IUD pada Februari 2020 sejumlah 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093 (BKKBN, 2020)

Ketakutan masyarakat untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan, banyaknya fasilitas layanan kesehatan yang tutup maupun terbatasnya pasien yang di layani dan juga meningkatnya intensitas hubungan suami istri, karena selama masa pandemi dirumah saja atau diberlakukannya *work from home*, menjadi penyebab penurunan peserta Kb dan juga memicu kehamilan tidak diinginkan yang menyebabkan terjadinya baby boom (Sobah, 2020).

Dalam menanggapi serius pada masa pandemi ini pengetahuan masyarakat sangat diperlukan, karena dengan memiliki pengetahuan yang luas maka mereka bisa menghadapi permasalahan di dunia ini dengan berfikir secara kritis. Negara saja dapat dikatakan sebagai negara maju apabila masyarakatnya memiliki pengetahuan ataupun wawasan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan(Notoatmodjo, 2014).

Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah pandemi ini akan mengikuti dan menanggapi serius hal-hal yang di anjurkan pemerintah. Salah satunya larang hamil pada masa pandemi. Dimana, imun wanita pada saat hamil akan mengalami penurunan dan akan mudah terinfeksi. Tetapi, kenyataannya pada masa pandemi terdapat penurunan peserta KB dan mengakibatkan angka kehamilan meningkat. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Lebih dari 420.000 Kehamilan yang tidak diinginkan/direncanakan, hal ini mengakibatkan tahun depan akan terjadi ledakan kelahiran yaitu lebih dari 420.000 bayi akan lahir (Sobah, 2020).

Terjadinya Baby Boom akan menimbulkan beberapa permasalahan yaitu terkait kependudukan, kualitas SDM (Sumber Daya manusia) hingga Ekonomi. Dimana dengan peningkatan populasi, permintaan akan makanan juga meningkat. Jika suatu negara tidak dapat mengimbangi peningkatan populasi yang cepat, hal itu dapat menyebabkan kekurangan makanan dan fasilitas perawatan kesehatan yang tidak memadai. Tanpa persediaan yang

cukup yang dibutuhkan untuk populasi, itu dapat menyebabkan kesehatan yang buruk yang dapat menyebabkan kematian pada populasi (Rochaida, 2016).

Dampak pada masa pandemi tidak hanya penurunan peserta KB yang mengakibatkan meningkatnya angka kehamilan dan kejadian baby boom, pada masa pandemi juga berakibat kepada penurunan aktivitas kampung KB. Seperti, berkurangnya kegiatan yang sudah terjadwal tidak bisa berjalan seperti biasanya dalam kelompok kegiatan di Kampung KB (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Kampung KB Banjardowo. Kampung KB Banjardowo mencakup 8 RW dengan jumlah akseptor KB yaitu 1146. Dilakukan wawancara kepada 8 akseptor KB didapatkan sebanyak 5 orang akseptor KB tidak melakukan kunjungan ulang selama masa pandemi karena ketakutan masyarakat untuk datang ke fasilitas tenaga kesehatan. Bahkan, mereka tidak mengetahui bahwa pelayanan KB selama masa pandemi berbeda dari biasanya sehingga tidak melakukan kunjungan ulang selama masa pandemi.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Pelayanan KB Pada Masa Pandemi Terhadap Kepatuhan Menggunakan Kontrasepsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang pelayanan KB pada masa pandemi terhadap kepatuhan menggunakan Kontrasepsi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang pelayanan KB pada masa pandemi terhadap kepatuhan menggunakan Kontrasepsi.

### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB tentang pelayanan KB pada masa pandemi.

b. Untuk mengetahui kepatuhan akseptor KB menggunakan Kontrasepsi.

c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan Kontrasepsi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan memperdalam kajian teori khususnya tingkat pengetahuan akseptor KB tentang pelayanan KB pada masa pandemi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat untuk Pemerintah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Badan Keluarga Berencana Kota Semarang dan BKKBN dalam melaksanakan programnya

### b. Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk menambah wawasan pendidik dan peserta didik serta menjadi data dasar dalam peningkatan ilmu dalam mengkaji, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi pengetahuan akseptor KB tentang pelayanan KB pada masa pandemi.

### c. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai penambah wawasan, khususnya akseptor KB pada masa pandemi.

### d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.